

PERKEMBANGAN DAN KESULITAN MASA REMAJA DALAM KONSEP PENDEKATAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL

Athalia A. Aptanta Tumanggor^{*1}, Netrawati², Zadrian Ardi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang
E-mail: athaliaaat05@gmail.com

Abstrak: Perkembangan pada saat dewasa yang sehat bermula dari segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan manusia yaitu pada masa remaja. Masa remaja ialah masa transisi dan masa yang cukup penting dalam membangun identitas kedepannya. Apabila tugas perkembangan masa remaja sudah dikerjakan dengan baik, maka remaja tidak akan mengalami suatu kesulitan nantinya. Melihat tugas-tugas perkembangan dari remaja sungguh kompleks dan cenderung berat, maka dari itu guna dapat melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas tersebut para remaja membutuhkan suatu bimbingan dan arahan. Pendekatan konseling analisis transaksional dapat membantu masalah atau kesulitan para remaja yang berkaitan dengan komunikasi atau perkembangan serta perilaku-perilaku maladaptif. Metode penelitian ini menggunakan studi literature, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali serta mengkaji konseling dan psikoterapi yang ditinjau dari konsep dan prosesnya. Adapun penelitian ini menggunakan sejumlah data, antara lain yaitu buku, laporan hasil penelitian, dan artikel ilmiah.

Kata-kata kunci: Masa Remaja, Konseling Analisis Transaksional

PENDAHULUAN

Setiap manusia akan melewati masa pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Salah satu dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang akan dijalani ialah masa remaja ‘‘adolescence’’ (Widiatmoko & Ardini, 2018). Masa remaja ialah masa dimana mencari jati diri dan menemukan identitas diri (Isra et al., 2021). Masa remaja ini juga fase yang penting dalam segmen kehidupan manusia (Elvina, 2019). Dalam pencarian identitas dan jati diri remaja melakukan banyak usaha melakukan identifikasi, imitasi dan beberapa perilaku coba-coba. Remaja juga ialah sebuah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Gunarsa dalam (Haidar & Apsari, 2020) menyebutkan adapun perubahan yang dialami masa remaja termasuklah signifikan karena semua

perkembangan meliputi kognitifnya, fisik, sosial serta watak atau kepribadiannya. Oleh karena itu masa remaja cukup rentang karena masa dimana banyak ingin tau dan juga gejolak yang terjadi cukup pesat contohnya dari perubahan emosi dan intelektualnya.

Pada masa remaja juga dihadapkan tugas-tugas yang berbeda karena pada dasarnya memang setiap fase memiliki kondisi dan tuntutan yang berbeda-beda (Diananda, 2019). Masa remaja dikenal juga dengan istilah masa pemberontakan (Karlina, 2020). Masa remaja juga erat dihubungkan dengan sebuah mitos hingga stereotip tentang penyimpangan dan ketidakwajaran (Netrawati et al., 2018). Beberapa fenomena yang terjadi saat ini banyak remaja yang cenderung tidak tahu dengan permasalahan yang terjadi dan kurang memperdulikan orang disekitarnya

(Fikri et al., 2020). Kondisi yang masih labil seringkali membuat para remaja kurang memperhatikan sikap dan perilakunya. Emosi yang dibuat tidak pada porsi yang mana itu akan menimbulkan kerugian untuk dirinya dan juga orang disekitarnya contohnya saja remaja di zaman sekarang banyak melakukan perundungan dengan emosi yang tidak terkendali dimana bisa kita lihat di media cetak ataupun media sosial banyak kasus perundungan. Pada penelitian yang dilakukan di salah satu SMP kota Singaraja bahwa banyak remaja yang melakukan perundungan (Ni Kadek Maepin & Mudjijono, 2013).

Hal-hal penyimpangan yang terjadi pada masa remaja itu tidak terlepas dari peran orang tua selama dilingkungan rumah. Sayangnya banyak orang tua yang tidak mengetahui tugas perkembangan dari remaja dan bagaimana bersikap dengan perubahan pada anaknya (Karlina, 2020). Pada dasarnya yang menjadi penyebab dari tugas perkembangan masa remaja yang terganggu karena adanya ketidakstabilan, emosional dan sensitif, agresif, gegabah dalam berfikir dan mengambil suatu keputusan serta stress berkepanjangan. Pada penelitian yang telah dilakukan di salah satu SMP swasta Bantul, para remaja mengalami stress mencapai 77,8% karena tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya (Khasanah & Mamnuah, 2021). Menurut Havighurst dalam (Lina et al., 2004) adapun tugas perkembangan remaja ialah: (a) menerima segala kondisi dan memanfaatkan tubuhnya secara baik, (b) mampu menjalin komunikasi dan berhubungan dengan baik dengan teman sebayanya baik perempuan ataupun laki-laki, (c) menerima peran jenis

kelamin masing-masing, (d) tidak mudah emosi terlebih kepada orang tua dan orang dewasa lainnya, (f) merencanakan tingkah laku sosial yang dapat dipertanggungjawabkan, (g) mengetahui dan memegang prinsip nilai dan etika dalam lingkungannya.

Para remaja yang melewati masa ini harus mampu membangun kepribadian yang maksimal dan matang sesuai dengan tugas perkembangannya, agar di masa atau fase dewasa hingga lanjut usia seorang remaja mampu mengendalikan emosi dan sikapnya yang berguna untuk dirinya dan lingkungannya. Menurut analisis transaksional manusia dipandang memiliki pilihan-pilihan dan tidak terbelenggu oleh masa lampainya (Gerald, 2019). Manusia dipandang juga memiliki kesanggupan dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri (Mufidah et al., 2020). Pendekatan analisis transaksional selalu percaya bahwa seorang manusia selalu ingin untuk berubah karena diakibatkan rasa ingin tahu, jenuh, dan informasi pengetahuan yang baru. Sesuailah dengan fase di masa remaja dimana rasa ingin tahu dan cepat jenuhnya cukup besar.

METODE

Penulisan berbasis kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang suatu topik atau masalah. Buku, karya ilmiah, artikel, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan sumber cetak dan elektronik lainnya memberikan pengetahuan ini (Azizah & Purwoko, 2019). Studi literatur mendalam dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan semua materi yang berkaitan dengan masalah

yang dibahas, penulis kemudian memahami materi dengan baik, dan akhirnya penulis menghasilkan beberapa temuan terkait, seperti halnya esai ilmiah yang berisi pendapat para ahli. atau ahli pada masalah tidak (Zed, 2008). Penulisan deskriptif digunakan secara luas di seluruh tinjauan pustaka ini, dan "deskriptif" dalam KBBI berarti "penyajian dan uraian dengan kata-kata yang jelas dan terperinci". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggali serta mengkaji pendekatan konseling analisis transaksional untuk mengatasi permasalahan dalam perkembangan masa remaja. Adapun penelitian ini menggunakan sejumlah data, antara lain yaitu buku, laporan hasil penelitian, artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Analisis Transaksional

Analisis transaksional adalah pendekatan dalam konseling yang dapat digunakan pada setting individu ataupun kelompok. Konseling ini memfokuskan pada pengambilan suatu keputusan diawal yang dilakukan oleh klien untuk menekankan pada suatu kapasitas klien guna membuat keputusan-keputusan baru. Konseling analisis transaksional menekankan aspek kognitif, rasional serta tingkah laku dari kepribadian. Analisis transaksional memiliki digunakan untuk melihat serta mempelajari interaksi antar individu dan pengaruhnya yang bersifat timbal balik merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang (Rukaya, 2019).

Erick Berne ialah pelopor dari konseling analisis transaksional. Membantu remaja dalam memperbaiki suatu hubungan yang mereka jalani dan untuk memahami suatu

prinsip komunikasi yang efektif serta dapat menghargai orang disekitar kehidupan mereka ialah ide dari analisis transaksional (Geldard & G, 2005). Dalam pendekatan konseling ini yang perlu dikaji ialah menyangkut komunikasi diantara dua orang atau lebih meliputi bagaimanakah bentuk, a tau cara dan isi dari komunikasi individu. Hasil dari analisisnya akan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa apakah transaksi yang dilakukan tersebut berlangsung dengan benar serta tepat atau malah sebaliknya (Corey, 2015). Hal tersebut dapat disandingkan dengan tujuan dari analisis transaksional yang mana bertujuan guna mengkaji secara mendalam dari proses komunikasi yang terjadi dengan melihat siapa yang terlibat dan apa pesan dipertukarkan.

Pada umumnya hambatan atau masalah yang manusia khususnya remaja hadapi pasti diwarnai dengan kuat dan lemahnya suatu ego. Suatu egolah yang tumbuh dan menjadi kepribadian seorang individu (Niarti et al., 2018). Transaksional selalu yakin bahwa pada setiap individu memiliki unsur-unsur kepribadian yang terstruktur dan itulah dari satu kesatuan yang disebut ego state. Adapun setiap manusia memperlihatkan terdiri dari tiga macam ego state, yaitu: Parent, Adult, dan Child (Nelson, 2006). Ego state dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Khairani, 2019):

- a. Ego State Child, ialah pernyataan dari ego dengan karakter pribadi anak yaitu seperti manja, lincah, rewel, selalu riang, memiliki tingkah lucu dan lainnya. Ego state ini memiliki beberapa bagian ialah, kekanak-kanakan (adapted child), anak yang alamiah

dalam arti kata senang dan bebas (natural child ego state), dan seseorang anak yang menyenangkan dan lucu dalam menciptakan suasana (little professor).

- b. Ego State Parent, ialah pernyataan dari ego orang tua yang memiliki karakter bermoral dan nilai-nilai. Perwakilan ego ini dibagi menjadi dua ialah, orang tua yang sering mengkritik yang menggambarkan penampilan ego state kurang baik (critical parent), dan orang tua yang membimbing, merawat (nurturing parent).
- c. Ego State Adult, ialah pernyataan dari ego orang dewasa dengan karakteristik realistis, sesuai dengan fakta atau pada rasio dan kenyataan, memberi keputusan dengan proses menimbang dan mengingat.

Analisis transaksional memperhatikan suatu kebutuhan untuk memperoleh posisi hidup yaitu sebuah hubungan yang ingin dirasakan seseorang antar diri sendiri dan dengan orang lain. adapun empat posisi hidup dalam analisis transaksional menurut Stewart I dan Joines Vann (2008), ialah sebagai berikut:

- a. Saya Ok, kamu OK. Posisi yang dipilih oleh seseorang jika dia merasa dirinya baik (OK) dan begitupun orang lain rasakan juga baik (OK).
- b. Saya OK kamu tidak OK. Posisi ini adalah sebuah posisi yang dipilih oleh seseorang jika dia merasa dirinya baik (OK) dan orang lain tidak OK, posisi ini bisa dilihat ketika orang berada pada situasi pertengkaran dan selisih paham.
- c. Saya tidak OK kamu OK. Seseorang yang dalam posisi ini merasa dirinya kurang baik dan hanya orang lain yang baik OK. Seseorang dalam posisi ini memiliki

perasaan rendah diri dan takut serta terancam.

- d. Saya tidak OK kamu tidak OK. Seseorang yang berada dalam posisi merasa tidak berdaya dan orang lain pun juga. Misalnya adalah seseorang yang putus asa dan frustrasi.

Adapun untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dalam memperoleh sentuhan, setiap orang selalu menempati beberapa tipe transaksi tertentu. Menurut Corey dan Corey (2015) ada tiga jenis transaksi:

- a. Transaksi sejajar atau komplementer yang terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh perwakilan ego seorang individu memperoleh respon apa yang diharapkan oleh lawan komunikasinya.
- b. Transaksi silang atau menyilang yang terjadi apabila penampilan ego state seseorang dan respon yang diharapkan tidak komplementer atau sejajar malah silang dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Transaksi terselubung yang merupakan penampilan ego state oleh seseorang yang memiliki maksud terselubung contohnya sindirian ataupun kiasan.

Perkembangan Remaja dan Kesulitan yang terjadi

Masa remaja ialah sebuah masa transisi perkembangan dari masak kanak-kanak menuju dewasa yang pada umumnya berada di rentang usia 12 atau 13 dan berakhir ketika usia akhir belasan tahun atau menuju awal dua puluh tahun (Saputro, 2018). Masa remaja dikatakan merupakan masa yang cukup sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Berangkat dari itu karakteristik yang dibangun pada masa

remaja dengan melihat fenomena remaja sendiri menurut Sidik Jatmika (2010) ada beberapa perilaku khusus, ialah:

1. Para remaja mulai menyampaikan hak serta kebebasannya untuk berpendapat yang tidak dapat dihindari dalam menimbulkan suatu ketegangan dan perselihan.
2. Para remaja akan lebih mudah dipengaruhi oleh temannya ini berarti pengaruh dari orangtua semakin melemah.
3. Para remaja mengalami perubahan fisik yang sangat luar biasa baik dalam pertumbuhannya dan seksualitasnya.
4. Para remaja menjadi terlalu percaya diri atau over confidence bersamaan dengan ini emosi juga meningkat sehingga sukar untuk dinasehati oleh orang tuanya.

Perkembangan masa dewasa yang sehat bermula dari segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan manusia yaitu pada masa remaja. Dimana sudah dikatakan sebelumnya masa remaja ialah masa transisi dan masa yang cukup penting dalam membangun indentitas remaja kedepannya. Apabila tugas perkembangan masa remaja sudah dikerjakan dengan baik, maka remaja tidak akan mengalami suatu kesulitan nantinya. Menurut Willian Kay yang dikutip (Sidik, 2010) adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu:

1. Menerima dirinya sendiri seperti fisik dengan berbagai kualitasnya.
2. Memiliki kemandirian emosional yang harus dicapai dari orang tua sebagai figure yang mempunyai otoriter
3. Memiliki keterampilan komunikasi dan bergaul dengan teman sebayanya.

4. Menemukan model yang akan dijadikan panutan untuk membangun identitas diri yang positif.
5. Mencintai dirinya dan percaya atas kemampuan yang dimiliki.
6. Mampu mengendalikan diri dengan skala norma dan nilai-nilai serta prinsip.
7. Mampu meninggalkan sikap kekanak-kanakan.

Sidik Jatmika (2010) menjelaskan beberapa kesulitan atau masalah yang dia alami pada masa remaja ialah, (a) variasi kondisi kejiwaan seperti perilaku yang sulit ditebak dan mengalami perubahan hal seperti ini harus diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama-sama, (b) rasa ingin tahu seksual dan coba-coba hal tersebut normal tetapi orang tua harus tetap mengontrol agar tidak terjadi sesuatu yang berdampak negatif, (c) membolos, (d) perilaku anti sosial, suka berbohong dan menunjukkan perilaku agresif, (e) penyalahgunaan obat bius.

Selain itu menurut Netrawati, Khairani dan Yeni Karneli (2018) menemukan permasalahan yang sering dialami remaja dapat dikelompokkan menjadi: 1) masalah pada karakter, 2) masalah pada pembelajaran, 3) masalah pada kecanduan bermain game, 4) tawuran, 5) perilaku agresif, dan 6) masalah pada identitas diri remaja. Masalah pornografi juga menjadi hal yang lumrah terjadi dikalangan remaja dengan rasa keingintahuan dan coba-coba menjadi hal yang berdampak negatif (Haidar & Apsari, 2020).

Masalah lainnya yang sering terjadi adalah kasus bullying yang mana pelaku dan korban ialah para remaja dengan rentang usia yang sama. Tidak hanya di Indonesia di

negara-negara lain pun seperti Australia memiliki persentasi 30% populasi dari pelajar menjadi korban bullying setiap harinya. Negara maju seperti Amerika juga tidak luput dari kasus bullying hamper 77% di tahun 2001 (Sari, 2010). Dikutip dari jurnal (Zakiyah, et al., 2017) ada kasus langka dimana anak korban bullying akan menunjukkan efek dari kejadian yang dialaminya yaitu kekerasan, seperti yang dialami oleh seorang remaja 15 tahun di Bali yang embunuh temannya karena dendamnya yang sejak satu SMP di bully oleh temannya tersebut. Beberapa masalah dan kasus yang terjadi harus diminimalisir dengan kesadaran juga dari masyarakat khususnya para orang tua agar dapat memabntu tugas perkembangan anaknya dikala remaja.

Perseptif Konseling Analisis Transaksional Dalam Membantu Kesulitan Masa Remaja. Melihat tugas-tugas perkembangan dari remaja sungguh kompleks dan cenderung berat bagi remaja, maka dari itu guna dapat melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas tersebut para remaja membutuhkan suatu bimbingan dan arahan agar mengambil langkah yang cukup tepat sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Bimbingan dan arahan tersebut baik melalui orangtua, guru ketika disekolah dan orang-orang yang memberikan arahan positif untuk tugas perkembangan remaja tersebut. Pendekatan konseling analisis transaksional dapat membantu masalah atau kesulitan para remaja yang berkaitan dengan komunikasi atau perkembangan serta perilaku-perilaku maladaptif (Netrawati et al., 2018).

Dilansir dari jurnal (Fikri et al., 2020) bahwa analisis transaksional bisa

menumbuhkan social care pada remaja khususnya siswa dengan latihan yang bertujuan untuk mendorong dalam mempertimbangkan struktur dari kepribadian dalam pernyataan egonya (ego state). Latihan tersebut berupa remaja atau siswa diminta mendengarkan ungkapan anak kecil, orang tua, dan orang dewasa dalam satu minggu ketika sedang berbicara dengan orang lain. mereka diberi tugas untuk melihat, mendengar, merenungkan dan melaporkan temua-temuannya tentang keadaan struktur perwakilan ego tersebut dan bagaimana perasaan mereka ketika melakukan hal yang sama. Analisis transaksional juga diasumsikan untuk meningkatkan suatu kepedulian dari para remaja atau siswa.

Penerapan konseling analisis transaksional juga dapat membantu dalam meminimalisasi perilaku bullying terhadap siswa yaitu dengan menggunakan teknik role playing. Penelitian ini dilakukan pada salah satu SMP N. 6 Singaraja dan dilaksanakan pada dua siklus yang setiap siklusnya melewati bebrapa tahap yaitu identifikasi, diagnosis, prognosa, konseling atau treatment, dan evaluasi serta diberikan refleksi. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku bullying yang dilakukan siswa yang awalnya memiliki persentasi tinggi. Pada sikulas I berada pada persentase 70% menjadi 58% dan siklus II rata-rata persentase 45% menurun menjadi 13%. Hal ini memperlihatkan bahwa penerpan dari konseling analisis transaksional dengan menggunakan teknik role playing efektif dalam membantu menurunkan perilaku bullying siswa (Ni Kadek Maepin & Mudjijono, 2013).

SARAN

Saran bagi bagi guru hendaknya menganalisis perkembangan dan kesulitan masa remaja dalam konsep pendekatan konseling analisis transaksional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition. In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* (Vol. 53, Issue 9).
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Elvina, S. N. (2019). Teknik Self Management dalam Pengelolaan Strategi Waktu Kehidupan Pribadi Yang Efektif. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1058>
- Fikri, M., Prayitno, & Karneli, Y. (2020). Transactional Analysis Counseling Untuk Meningkatkan Social Care Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 37–53.
- Geldard, K., & G, D. (2005). *Practical Counselling Skill: an Integrative Approach*. London Sage Publication.
- Gerald, C. (2019). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Terjemahan). PT. Refika Aditama.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Isra, I., Nita, R. W., & Triyono. (2021). Rancangan Program Pelayanan Konseling Pada Pandemi Berbasis Model Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Wahana Didaktika*, 1(2), 229–234.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/434>
- Khairani, K. (2019). Kompetensi Konselor Sekolah dalam Pengentasan Masalah Siswa melalui Bimbingan Kelompok Ego-State. *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI ABKIN*, April, 54–59.
- Khasanah, S. M. R., & Mamnuah. (2021). Tingkat Stres Berhubungan dengan Pencapaian Tugas Perkembangan Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 107–116.
- Lina, M., Fransiska, D., & Tommy, S. (2004). Presepsi Terhadap Dukungan Orangtua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal Provite*, 1(1).
- Mufidah, E. F., Saloka, R., & Isya, W. (2020). Inner Child: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional. *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 76–83.
- Nelson, R. J. (2006). *Introduction To Counseling Skills: Text and Activities*. Sage Publication.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.463>
- Ni Kadek Maepin, N. K. S., & Mudjijono. (2013). Penerapan Konseling Analisis Transaksional Dengan Teknik Role Playing Untu Meminimalisasi Perilaku Bullying Siswa. *Jurusan Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Niarti, R., Yuline, Y., & Astuti, I. (2018). Studi tentang Status Ego dalam Analisis Transaksional di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28118%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/28118/75676578252>
- Rukaya. (2019). *Aku Bimbingan dan Konseling*. Guepedia Publisher. 0
- Saputro, K. Z. (2018). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*.

- Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, P. (2010). Coping Stress Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah " X " Metode Penelitian Uji Coba Alat Ukur Validitas Item Variabel Penelitian Pada penelitian ini alat pengumpul data. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 75–81.
- Sidik, J. (2010). Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi. Kanisius.
- Stewart, I., & Joines, V. (2008). *Today A New Introduction To Transactional Analysis*. Lifespace Publishing.
- Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018). Pendekatan Konseling Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 99–108. <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia..